

KERAGAAN MODEL KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI SEKTORAL DI SUMATERA UTARA

Eko Wahyu Nugrahadi

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan

Jl. Williem Iskandar Ps. V Medan 20221, Telp. 061-6613365

Email: ewahyunugrahadi@yahoo.com

Abstrak

In macro North Sumatra province after the economic crisis shows encouraging, but it is not without problems, First, the level of income per worker are low, along with labor and a relatively large increase but its relative share of GDP declined, and the second inequality distribution of labor because they serious amount of excess agricultural labor while other sectors can not absorb it. Specifically this study aimed to analyze the variability model of sectoral economic development policy in the province of North Sumatra.

The analysis in this study is based on SAM model approach. Based on the results of the analysis has identified six sectors as the leading sector in North Sumatra. Industrial eat, shop, Beverages and Tobacco is a sector that has the possibility to be developed as the most optimal model of the development of sectoral economic development policy. Food, Beverages and Tobacco is categorized as agro-industry sector. Therefore agroindustrialisasi strategy (agroindustrialization strategy) is a strategy options industrialization policies are applied in order to create a strong economy of North Sumatra in the future.

Keywords: leading sector; household income inequality between groups, poverty and unemployment

PENDAHULUAN

Sejak krisis ekonomi melanda negeri ini (1997), disamping berdampak terhadap perekonomian nasional juga berdampak terhadap perekonomian wilayah di Indonesia seperti Sumatera Utara. Krisis tersebut mengakibatkan terpuruknya kinerja perekonomian dan sekaligus juga berdampak terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Pada tahun 1998 dan 1999 angka kemiskinan di Sumatera Utara masing-masing adalah sebesar 30.77 dan 16.74 persen.

Meningkatnya angka kemiskinan menunjukkan telah terjadi penurunan daya beli rumah tangga dikarenakan pendapatan mereka berkurang. Efek *multiplier* dari hal tersebut adalah berkurangnya serapan output sektor-sektor ekonomi. Dampaknya

produsen akan mengurangi produksi yang pada gilirannya akan mengurangi faktor produksi seperti penggunaan tenaga kerja. Kondisi ini menjadi beban perekonomian secara lebih luas karena di sisi lain terjadi peningkatan pengangguran. Seperti di Sumatera Utara, krisis ekonomi telah meningkatkan juga angka pengangguran terbuka, yaitu dari 6.18% pada tahun 1996 (sebelum krisis) menjadi 7.63% pada tahun 2003 (setelah krisis).

Sesudah mengalami krisis, perekonomian Sumatera Utara kembali bangkit. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara yang semakin meningkat. Siiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami perubahan dari tahun 2003-2006. Pada tahun 2003 terjadi penurunan penduduk miskin secara persentase, yaitu menjadi sekitar 15.89 persen, sedangkan tahun 2004 menjadi sekitar 14.93 persen kemudian pada tahun 2005 penduduk miskin turun menjadi sekitar 14.28 persen. Namun akibat dampak kenaikan harga BBM pada bulan Maret dan Oktober 2005 penduduk miskin tahun 2006 meningkat menjadi sekitar 15.66 persen. Meskipun mengalami penurunan nilainya relatif lebih tinggi dibanding tahun 1996 (sebelum krisis) yang hanya sekitar 10.92% (BPS Sumatera Utara, 2000).

Besarnya jumlah penduduk miskin, ironi dengan lamanya proses pembangunan ekonomi yang sudah dijalankan di Sumatera Utara. Secara normatif sasaran dari pembangunan ekonomi adalah meningkatnya pendapatan dan menurunnya jumlah penduduk miskin yang dapat dicapai melalui kinerja pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kinerja pertumbuhan ekonomi adalah prasyarat (*necessary condition*) untuk mencapai tingkat penghidupan masyarakat secara keseluruhan yang lebih baik (*well human being*). Namun tampaknya, pertumbuhan ekonomi saja belum cukup ketika laju pertumbuhan ekonomi tinggi justru diikuti oleh angka kemiskinan yang tinggi.

Di dalam rencana pembangunan dinyatakan secara eksplisit bahwa pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional secara menyeluruh dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tentunya pembangunan yang dimaksud merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dan secara potensial mampu memberikan kontribusi yang besar baik dalam perekonomian maupun upaya pengentasan kemiskinan Di Sumatera Utara. Pertanyaannya *bagaimana keragaan model pembangunan ekonomi secara sektoral di Propinsi Sumatera Utara*.

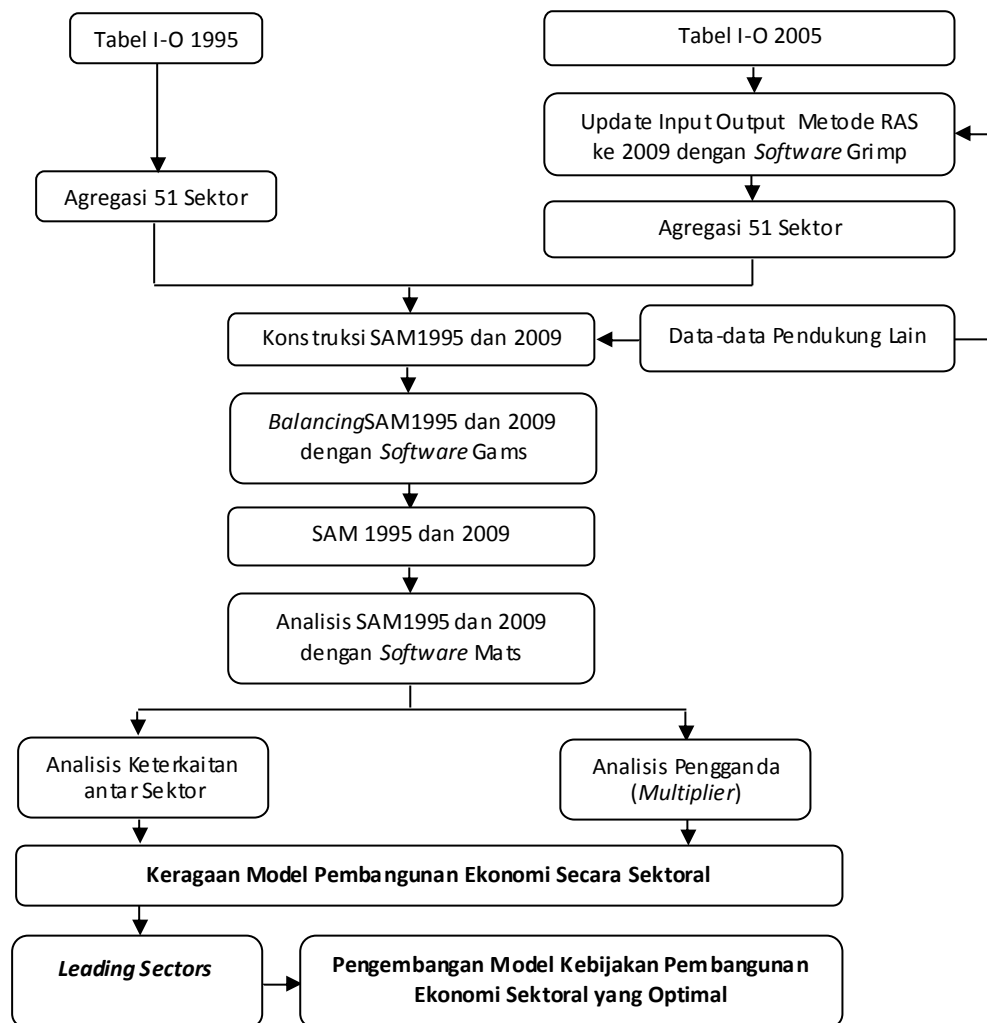
Sesuai dengan masalah yang diajukan, secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui keragaan model pembangunan ekonomi secara sektoral.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan konsep dan penelitian empiris yang telah diuraikan pada bagian kajian pustaka serta mengacu pada tujuan penelitian, kerangka pemikiran dalam studi ini secara skematis ditunjukkan pada Gambar 1.

Model SAM merupakan perluasan dari model I-O, dimana model ini memotret perekonomian pada suatu waktu tertentu. Ruang lingkup model SAM jauh lebih luas

dan terperinci dibandingkan dengan model IO. Model IO hanya menyajikan arus transaksi ekonomi dari sektor produksi ke sektor faktor produksi, rumahtangga, pemerintah, perusahaan dan luar negeri, sedangkan dalam model SAM hal-hal tersebut didisagregasi secara lebih rinci. Misalnya, rumahtangga dapat didisagregasi berdasarkan tingkat pendapatan atau kombinasi dari tingkat pendapatan dan lokasi pemukiman dan seterusnya.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Di samping itu dalam model SAM dapat dimasukkan beberapa variabel makroekonomi, seperti: pajak, subsidi, modal dan sebagainya, sehingga model SAM dapat menggambarkan seluruh transaksi makroekonomi, sektoral dan institusi secara utuh dalam sebuah neraca. Keunggulan lain dari model SAM dibanding model IO adalah bahwa model SAM mampu menggambarkan arus distribusi pendapatan dalam perekonomian. Dengan dilakukan analisis berdasarkan model SAM akan diketahui kinerja perekonomian secara sektoral. Dalam hal ini akan ditemukan *leading sector*

yang akan dijadikan sebagai model pengembangan kebijakan pembangunan secara sektoral.

Untuk memperoleh jawaban tujuan penelitian dilakukan analisis berdasarkan pendekatan model SAM. Untuk keperluan ini dilakukan analisis: (1) keterkaitan dan (2) pengganda (*multiplier*). Kedua analisis yang digunakan dalam studi ini merujuk dari konsep yang telah dikemukakan Isard et.al. (1998). Selanjutnya berdasarkan hasil ranking terhadap urutan sektor yang menempati posisi teratas sampai terbawah dari koefisien pengganda (output bruto, tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga) dan keterkaitan (langsung dan tidak langsung) ke depan dan ke belakang kemudian diberikan bobot dimana sektor yang menempati peringkat pertama diberikan skor tertinggi, dan seterusnya sampai pada peringkat paling rendah diberikan skor 1. Kemudian skor untuk masing-masing sektor dijumlah berdasarkan kategorinya (pengganda dan keterkaitan) kemudian diurutkan, dimana sektor yang memiliki skor total tertinggi ditetapkan sebagai ranking pertama,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keterkaitan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu, keterkaitan sektor dalam studi ini dianalisis berdasarkan analisis dampak penyebaran, yang ditunjukkan oleh indeks kepekaan penyebaran dan daya penyebaran, dan efek keluasan (ke depan dan ke belakang). Dari hasil analisis dapat dinyatakan bahwa sektor Industri Pengolahan dan sektor lainnya memiliki peran besar dalam perekonomian provinsi Sumatera Utara selama periode tahun 1995-2005 tersebut ditinjau dari keterkaitannya. Hal ini terbukti dengan dominannya sektor industri pengolahan dan sektor lainnya yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran yang lebih besar dari satu serta efek keluasan ke depan dan ke belakang kurang dari satu sekaligus. Sektor industri pengolahan yang dimaksud mencakup: Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; dan Industri Kayu, barang dari Kayu, Rotan, Bambu. Sedangkan sektor lainnya adalah Jasa Pemerintahan. Dengandemikian industrialisasi yang ditopang dengan sektor jasa dipandang cukup berhasil diterapkan di provinsi Sumatera Utara selama periode tersebut. Namun demikian terlihat hal yang kurang menggembirakan dalam pembangunan ekonomi di provinsi Sumatera Utara selama periode tersebut, dimana pada satu sisi sektor-sektor yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran yang lebih besar dari satu sekaligus berkurang, sedangkan di sisi lain sektor-sektor yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran yang lebih rendah dari satu sekaligus bertambah.

Selain dari hal sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, keberhasilan industrialisasi di provinsi Sumatera Utara ini juga tidak terlepas dari dukungan kebijakan pemerintah nasional. Sebagaimana dinyatakan oleh Santosa dan McMichael (2004) bahwa kebijakan pemerintah nasional telah mendukung provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu lokasi untuk investasi manufaktur. Hal itu dikarenakan karena wilayah ini memiliki infrastruktur yang baik, sumber tenaga kerja terlatih, akses ke ibukota yang lebih mudah dan mendominasi perdagangan internasional dan aliran investasi.

Analisis Pengganda

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya, analisis tentang pengganda produksi menyangkut 3 (Tiga) jenis koefisien pengganda, yaitu pengganda output bruto (*gross output/production multiplier*), pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*) dan pengganda pendapatan rumah tangga (*household income multiplier*). Berdasarkan hasil analisis dapat diuraikan dengan jelas urutan sektor yang menempati posisi teratas sampai terbawah apabila dilakukan rangking. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Industri Pemintalan, Pakaian Jadi, Barang dari Kulit; Tanaman Perkebunan; Tanaman Bahan Makanan; Penambangan Migas dan Penggalian; dan Industri Kimia Dasar, Pupuk, Jamu, Barang dari Karet sebagai sektor yang menempati rangking pertama sampai dengan keenam di Propinsi Sumatera Utara tahun 1995. Berdasarkan keseluruhan sektor yang menempati posisi keenam terbesar tersebut, dapat dikemukakan bahwa Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Tanaman Perkebunan; dan Penambangan Migas dan Penggalian merupakan sektor yang tetap menduduki posisi keenam terbesar di propinsi Sumatera Utara sampai periode tahun 2009. Sedangkan ketiga sektor lainnya digantikan posisinya oleh sektor: Jasa Pemerintahan; Jasa Perusahaan; dan Bank dan Lembaga Keuangan Lain.

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa apabila diinginkan pembangunan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara mencapai tingkat perekonomian yang tinggi di masa mendatang berdasarkan pendekatan sektoral yang selektif, maka sudah sepantasnya pembangunan diprioritaskan pada kelima sektor, yaitu: (1) Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; (2) Tanaman Perkebunan; (3) Penambangan Migas dan Penggalian; (4) Jasa Pemerintahan; (5) Jasa Perusahaan; dan (6) Bank dan Lembaga Keuangan Lain, yang selanjutnya dalam penelitian ini dikatakan sebagai sektor yang potensial.

Berdasarkan hasil analisis yang turut memperhitungkan tingkat multiplier sebagaimana telah diuraikan di atas, ditemukan bukti bahwa sektor Perkebunan dan Peternakan merupakan dua dari lima sektor potensial di Provinsi Sumatera Utara, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor Pertanian dapat dijadikan sebagai sektor pemimpin terutama sekali jika usaha pembangunan ekonomi diintegrasikan secara lebih kuat antara Pertanian dan Industri Pengolahan sebagai bentuk Agroindustri.

PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan bahwa, *Pertama*, beberapa sektor industri pengolahan dan sektor lainnya pada Tahun 1995 memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran lebih besar dari satu sekaligus. Keseluruhan sektor pertanian memiliki indeks kepekaan dan koefisien penyebaran lebih kecil dari satu sekaligus. Pola ini terlihat sama pada Tahun 2009, namun sektor-sektor yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran lebih besar dari satu sekaligus berkurang, sedangkan sektor-sektor yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran lebih rendah dari satu sekaligus bertambah. *Kedua*, tahun 2009 keseluruhan sektor-sektor industri pengolahan tersebut memiliki indeks

efek keluasan ke depan dan ke belakang yang kurang dari satu sekaligus. Demikian juga untuk sektor pertanian dan sektor lainnya. Pola ini terlihat sama pada Tahun 2009. *Ketiga*, selama periode tahun 1995-2009, sektor industri pengolahan yang memiliki indeks kepekaan dan daya penyebaran lebih besar dari satu sekaligus adalah: Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; dan Industri , barang dari Kayu, Rotan, Bambu. Kedua sektor ini memiliki indeks efek keluasan ke depan dan ke belakang kurang dari satu sekaligus. Sedangkan sektor pertanian yang memiliki kedua indeks penyebaran sekaligus yang lebih rendah dari satu. Sektor ini memiliki indeks efek keluasan ke depan dan ke belakang lebih besar dari satu sekaligus. *Keempat*, merujuk kepada perkembangan peringkat lima besar secara total selama periode tahun 1995-2009 dapat diidentifikasi sektor yang berada pada peringkat enam besar berturut-turut adalah : (1) Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; (2) Tanaman Perkebunan; (3) Penambangan Migas dan Penggalian; (4) Jasa Pemerintahan; (5) Jasa Perusahaan; dan (6) Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Keenam sektor ini selanjutnya dalam penelitian ini dikatakan sebagai sektor yang potensial

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari kelompok enam besar sektor yang memperlihatkan peran besar di Sumatera Utara sampai dengan tahun 2009 adalah: Industri Makanan, Minuman dan Tembakau; Tanaman Perkebunan; Penambangan Migas dan Penggalian; Jasa Pemerintahan; Jasa Perusahaan; dan Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Dengan demikian keenam sektor tersebut merupakan sektor pemimpin (*leading sector*). Hal ini memberikan implikasi bahwa dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan pemerataan pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan kelompok masyarakat miskin di propinsi Sumatera Utara ke depan hendaknya diprioritaskan kepada pengembangan sektor Industri Makanan, Minuman dan Tembakau. Berdasarkan karakteristiknya, Industri Makanan, Minuman dan Tembakau merupakan sektor yang dikategorikan sebagai agroindustri. Oleh karena itu strategi agroindustrialisasi (*agroindustrialization strategy*) merupakan pilihan strategi kebijakan industrialisasi yang tepat diterapkan guna mewujudkan perekonomian Sumatera Utara yang tangguh di masa mendatang. Senada dengan hasil studi Tambunan (1992), Daryanto (1999) dan Benerjee dan Siregar (2002) menyatakan bahwa pengembangan agroindustri, yaitu industri yang berbasis pertanian, memberikan peranan yang besar dalam perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, H.W, C., H.T. Jensen and F. Tarp.1998. Structural Characteristics of the Economy of Mozambique: SAM Based Analysis. Download from <http://www.econ.ku.dk/derg/papers/article.pdf>.
- Bautista, R. 2000. Agriculture-Based Development : A SAM Perspective on Central Vietnam. International Food Policy Research Institute, Washington, DC.

- _____, S. Robinson and M. Said. 1999. *Alternative Industrial Development Paths for Indonesia : SAM and CGE Analysis*. International Food Policy Institute, Washington, DC.
- BPS Sumatera Utara. 2000. *Sumatera Utara dalam Angka*. Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara, Medan.
- _____, (2007) *Berita Resmi Statistik* No. 10/02/Th. X, 16 Februari 2007.
- Daryanto, A. 1995. *Applications of Input-Output Analysis*. Departement of Socio-Economic Sciences, Faculty of Agriculture, Bogor.
- Ginting, R. 2006. *Dampak Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan dan Distribusi Pendapatan Di Sumatera Utara : Pendekatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi*. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hafriandi. 2007. *Dampak Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Distribusi Pendapatan dan Perekonomian Regional Provinsi Papua: Suatu Analisis Model Sistem Neraca Sosial Ekonomi*. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nugrahadhi. 2007. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Masalah Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara*. Makalah disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Di Sekolah Pascasarjana UNIMED, Medan, 28 November.
- Pyatt, G. and I. J. Round. 1985. *Social Accounting Matrices: A Basic for Planning*. The World Bank, Washington, DC.
- Robinson, S., A. Cattaneo and M. El-Said. 1998. *Estimating a Social Accounting Matrix Using Cross Entropy Methods*. TMD Discussion Paper No. 33, International Food Policy Research Institute.
- Round, J. 2003. Chapter 14: *Social Accounting Matrices and SAM-Based Multiplier Analysis*. Download from Googel Search Engine (14017_Chapter14.pdf).
- Sadoulet, E. and A. de Janvry. 1995. *Quantitative Development Analysis*. The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Tadjoeddin, M.Z., W.I. Suharyo dan S. Mishra. 2001. *Aspirasi Terhadap Ketidakmerataan: Disparitas Regional dan Konflik Vertikal di Indonesia*. Working Paper: 01/01- I, UNSFIR, Jakarta. Tambunan. 2000
- Thorbecke, E. 2001. *The Social Accounting Matrix: Deterministic or Stochastic Concept? Paper prepared for a conference in Honor of Graham Pyatt's Retirement, at the Institute of Social Studies, The Hague, Netherlands, November 29 and 30, 2001*.
- Todaro, M.P. 2000. *Economic Development*. Seventh Edition. Pearson Education Limited, New York.